

Tania Zahirah Salwa

by UNITRI Press

Submission date: 03-May-2023 02:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2009082507

File name: Tania_Zahirah_Salwa.docx (161.49K)

Word count: 1635

Character count: 11067

**PENGUASAAN TUBUH PEREMPUAN OLEH BUDAYA PATRIARKI
DALAM FILM YUNII**

SKRIPSI



OLEH:

TANIA ZAHIRAH SALWA

NIM. 2018230131

4
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG
2022

RINGKASAN

Budaya patriarki yang cenderung meminggirkan perempuan dapat menimbulkan berbagai masalah sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan membatasi hak-hak perempuan. Hal ini menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan, terutama otonomi fisik perempuan. Realitas sosial ini sering ditonjolkan dalam media, khususnya dalam film. Salah satu film Indonesia yang mempertanyakan realitas patriarki adalah film Yuni. Film Yuni menunjukkan bagaimana budaya patriarki mendominasi tubuh perempuan. Kendali tubuh perempuan yang didemonstrasikan dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dominasi budaya patriarki pada tubuh perempuan dalam film Yuni. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan CDA (Critical Discourse Analysis) atau analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri dari tiga perspektif yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Subjek penelitian ini adalah cuplikan dari film Yuni yang berfokus pada dominasi budaya patriarki atas tubuh perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu (1) akuisisi data, (2) reduksi data, (3) display data, dan (4) final plotting. Kajian ini menghasilkan tiga kategori yang menunjukkan dominasi budaya patriarki atas tubuh perempuan dalam film Yuni: (1) kontrol seksualitas, (2) kontrol reproduksi, dan (3) kontrol ruang komersial. Kontrol gender menunjukkan bahwa perempuan tidak bebas untuk mengekspresikan hak-hak seksualnya. Kontrol reproduksi menunjukkan kebebasan perempuan untuk melahirkan. Artinya, perempuan tidak berhak memilih berapa anak atau keturunan yang diinginkannya. Sementara itu, pengurus Liiketila menjelaskan keterbatasan perempuan dalam pelaksanaan Liiketila. Dengan kata lain, untuk wanita, ruangan hanya dijelaskan di bagian domestik.

Kata Kunci : penguasaan, tubuh perempuan, budaya patriarki, wacana kritis

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya patriarki sudah tidak asing lagi dan masih mengakar dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia. Patriarki adalah sistem sosial yang mengutamakan laki-laki dan segalanya (Rohmansyah, 2016). Budaya ini menganggap peran sosial laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan dipandang hanya sebagai mitra bagi laki-laki, yang sebagian besar dibebani dengan urusan rumah tangga dan cenderung membiarkan orang lain ikut campur dalam tujuan mereka, merampas kebebasan dan otonomi perempuan. Budaya patriarki yang meminggirkan perempuan dapat menimbulkan berbagai masalah sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan membatasi hak-hak perempuan. (Rohmansyah, 2016).

Adanya sistem patriarki yang masih dipraktikkan dalam struktur kehidupan bermasyarakat dapat menimbulkan ketidaksetaraan gender. Dominasi kekuatan laki-laki yang disebabkan oleh budaya patriarki membuat perempuan rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi (Rohimah, 2014). Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Indeks Pembangunan Manusia (HPI) 2019 perempuan sebesar 69,18 masih di bawah laki-laki, sedangkan IPM laki-laki sebesar 75,96. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memahami dan memahami peran gender dengan baik, sehingga ketimpangan yang dialami perempuan masih ada, mulai dari kehidupan ekonomi hingga kekerasan terhadap perempuan. Hal ini berbanding lurus dengan data catatan tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) tahun 2022 yang menemukan bahwa antara tahun 2012 dan 2021, tahun 2021 mencatat jumlah kasus kekerasan seksual atau kekerasan terhadap perempuan tertinggi, sebanyak 338.496 kasus.

Berdasarkan hal ini, berarti setiap orang berhak menentukan nasibnya sendiri atas tubuhnya sendiri, termasuk perempuan. Otonomi tubuh yang dimaksud adalah upaya sistematis dari setiap individu, khususnya perempuan, untuk mau dan mampu menjadikan tubuhnya otonom, tidak terpengaruh oleh pekerjaan apapun (Harper dalam Benedicta, 2012). Seorang wanita yang dapat mengontrol tubuhnya sendiri dapat dikatakan memiliki otonomi atas tubuhnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Benedicta (2011) bahwa penari seks dapat memosisikan dirinya sebagai subjek dengan otonomi dan otoritas penuh atas tubuhnya. Dengan kata lain, penari seks berani mengambil sikap tegas terhadap perlakuan yang tidak pantas terhadap konsumen laki-laki. Namun, hal ini tidak berlaku bagi perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki. Dengan adanya sistem patriarki, perempuan didiskriminasi dan tidak mampu mengontrol tubuhnya.

Kemampuan laki-laki untuk mendominasi perempuan dalam berbagai hal tidak lebih dari manifestasi maskulinitasnya dalam hubungan atau interaksi dengan perempuan (Jauhariyah, 2016). Dalam stigma masyarakat patriarki, perempuan selalu diharapkan menjadi pembawa standar yang tertanam dalam tubuhnya. Patriarki mendiskriminasi tubuh perempuan agar sesuai dan sesuai dengan norma yang ada, sehingga tubuh perempuan identik dengan tabu dan setiap pembicaraan tentang seksualitas perempuan dikutuk sebagai tidak bermoral. Diskusi tabu tentang seksualitas perempuan dapat menimbulkan diskriminasi terhadap ekspresi seksual perempuan. Perempuan yang mengabaikan stigma ini menghadapi sanksi sosial. Seolah hanya perempuan yang harus mengurus dirinya sendiri (Marching, 2013). Perempuan selalu diatur

berdasarkan pendapat laki-laki dengan cara membatasi dan membatasi hak-hak mereka. Pembatasan ini memaksa perempuan untuk memperjuangkan keberadaan dan hak-haknya.

Realitas sosial yang melekat di masyarakat seringkali ditonjolkan melalui berbagai media, terutama media massa. Di media massa Indonesia, stereotype tentang perempuan disematkan dalam berbagai program, mulai dari sinetron, infotainment, conference call, hingga berita. Klaim ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2019), yang menemukan perempuan mengalami diskriminasi dalam industri media di Indonesia. Ini merujuk pada status seorang wanita, wajahnya yang cantik, tubuh seksual dan warna kulitnya. Jika seorang wanita memiliki wajah jelek dan hitam, itu berarti dia tidak bisa masuk ke industri media. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyoroti realitas sosial adalah film. Film selalu merekam realitas dan ekspresi orang-orang yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, setelah itu diproyeksikan ke layar lebar (Sobur, 2012). Film dianggap cocok untuk menyampaikan pesan secara efektif. Fungsi film sendiri tidak hanya dapat digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang informatif, mendidik, bahkan persuasif.

Tubuh wanita sering dijadikan objek dalam film. Tubuh wanita memang sengaja dihadirkan dengan tujuan untuk merangsang imajinasi publik, khususnya publik pria. Citra perempuan dalam film berfungsi sebagai tanda, tetapi tanda yang maknanya tidak diturunkan dari realitas kehidupan perempuan, melainkan dari hasrat dan fantasi laki-laki. (Jackson & Jones, 2009). Pemanfaatan tubuh perempuan sebagai komoditas dalam dunia hiburan menunjukkan bahwa eksploitasi seksual terhadap perempuan masih ada. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulistiono dan Dewi (2019) yang menunjukkan bahwa eksploitasi seksual terhadap perempuan dapat ditemukan dalam film Warkop DKI Reborn Bos Jakarta Bagian 1 yang disajikan melalui eksploitasi visual yang menampilkan sesuatu yang sensitif tentang perempuan dan yang kisahnya ditampilkan dalam film tersebut. . . Film-film yang menampilkan sensualitas perempuan adalah film-film horor awal tahun 2000-an, seperti Suster Keramas (2009), di mana film horor tersebut meninggalkan konteksnya yang seharusnya memperlihatkan ketakutan, kecemasan, dan suasana mencekam menjadi komedi horor berbalut seks. didukung oleh aktris porno Jepang. Namun pandangan tentang objektifikasi tubuh perempuan juga diubah oleh media untuk mendukung kesetaraan gender, terutama melalui film-film bertema perempuan. Di Indonesia sendiri, ada beberapa film yang mengangkat isu kesetaraan gender, seperti Perempuan Berkalung Sorban (2009), Kartini (2017), Ave Maryam (2019) dan masih banyak lagi lainnya. Contoh film ini masih merepresentasikan budaya patriarki yang mengakar yang mencegah perempuan mengambil hak atas tubuhnya.

Dari sekian banyak film wanita Indonesia yang diproduksi, film Yuni yang akan rilis pada tahun 2021 ini menjadi salah satu yang paling menarik. Menurut Himami, film arahan Kamila Andini ini berhasil meraih Platform Award di Toronto International Film Festival 2021. Film ini membahas isu-isu perempuan, berfokus pada seksualitas dan kolonisasi otonomi tubuh perempuan. Penggambaran seksualitas dalam film ini terlihat jelas. Ada adegan-adegan yang dianggap tabu dan semakin ditonjolkan untuk memperjuangkan kebebasan perempuan. Adegan ini muncul di salah satu adegan di mana Yuni jelas-jelas bersetubuh dengan rekan kerja, juga memperlihatkan rekan kerja Yuni dengan orientasi seksual yang sama, dan sebagainya.

Selain apresiasi dan antusiasme penonton, film ini mendapat reaksi keras dari beberapa kalangan. Menurut publikasi (indozone.id, 2021), film Yuni dinilai terlalu kontroversial karena melanggar dogma agama. Film Yuni dihadirkan untuk memposisikan perempuan sebagai subjek budaya dan agama. Hal ini digunakan untuk meningkatkan eksistensi perempuan dalam hal kemandirian atas tubuhnya.

Pada tahun 2022, akan ada investigasi yang menjadikan film Yuni sebagai topik penelitian. Kajian Giswandhaim (2022) menelaah bagaimana film Yuni menyajikan stereotip tentang perempuan. Namun penelitian ini tidak mengkaji secara detail, sehingga penelitian kali ini ditulis untuk lebih fokus pada dominasi budaya patriarki pada tubuh perempuan dalam film Yuni. Saat ini kita masih tertanam dalam budaya yang membatasi hak-hak perempuan, kebebasan bergerak mereka dibatasi oleh struktur dan aturan mengenai perempuan melalui kacamata laki-laki.

Menurut KH. Husen Muhammad (dalam Rokhmansyah, 2016) Otonomi tubuh perempuan adalah hak setiap perempuan untuk memilih, mengendalikan dan mengarahkan tubuhnya sesuai keinginannya, tanpa batasan atau aturan orang lain. Adanya ketimpangan dalam otonomi fisik perempuan dapat menimbulkan ketimpangan gender. Ketidakadilan ini melahirkan gerakan perempuan yang memperjuangkan dan mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dan hak atas keadilan melawan penindasan. Film Yuni bertujuan untuk menggambarkan penindasan perempuan, terutama seksualitas mereka, dan juga memiliki pesan tentang bagaimana perempuan harus memperjuangkan otonomi atas tubuh mereka.

Realitas sosial penindasan perempuan dalam film Yuni menunjukkan bahwa posisi perempuan pada umumnya kurang menguntungkan dan lebih buruk daripada laki-laki. Berhadapan dengan apa yang disebut sebagai realitas sosial, dibutuhkan sebuah gerakan yang dapat mengatasi masalah ketertindasan perempuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori feminisme radikal digunakan sebagai gerakan yang mentransformasi persoalan penindasan perempuan di berbagai bidang kehidupan (Bhasin & Khan dalam Hamid, 2022). Perubahan yang dibawa oleh feminisme adalah sosial, budaya, politik, teori dan filsafat moral. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mengelola Budaya Patriarki dalam Film Yunii”.

21

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan paparan tersebut, pertanyaan penelitiannya adalah: “Bagaimana dominasi budaya patriarki mempengaruhi tubuh perempuan dalam film Yunii?”

8

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrol budaya patriarki atas tubuh perempuan dalam film Yuni dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

7

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang perkembangan ilmu pengetahuan, referensi dan perbandingan lebih lanjut, khususnya dalam bidang penelitian komunikasi. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang subjek-objek dan posisi penonton dalam film Yuni dalam kaitannya dengan penguasaan tubuh perempuan dalam budaya patriarki.

b. Manfaat Praktis

Penggunaan praktis yang diharapkan bertujuan untuk menjadi referensi bagi masyarakat khususnya bagi mahasiswa. Ini meningkatkan pemahaman orang dan membuat mereka lebih kaya. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan penjelasan kepada orang lain yang membutuhkan pengertian. Selain itu, kaum muda ditawari pelatihan tentang sosialisasi di masyarakat.

Tania Zahirah Salwa

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	1%
2	www.coursehero.com Internet Source	1%
3	eprints.poltektegal.ac.id Internet Source	1%
4	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	1%
8	es.scribd.com Internet Source	1%
9	repository.uksw.edu Internet Source	1%

10	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.unpar.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.ikhac.ac.id Internet Source	1 %
13	zombiedoc.com Internet Source	1 %
14	epidemiologifikes.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	jatimnow.com Internet Source	<1 %
16	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
17	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
18	www.digilib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
20	Anita Dhewy. "Critical Discourse Analysis of Abortion Article on Law on Health and Government Regulation of Reproductive Health", Jurnal Perempuan, 2017 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Tania Zahirah Salwa

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6
